

REPRESENTASI REPRESI ORDE BARU TERHADAP BURUH (STUDI SALURAN KOMUNIKASI MODERN CHRISTIAN METZ DALAM FILM *MARSINAH* (*CRY JUSTICE*))

Ike Desi Florina

Pegiat Komunitas Diskusi Science dan Budaya Laskar Kendingan Surakarta

Abstract

The most remembered labor power and resistance against all forms of mass repressions in the New Order is happen in 21 years ago, when a labor rally at Sidoarjo and caused a worker, Marsinah, died. Considering her great figure and struggle for labor welfare has inspire a director Slamet Rahardjo Djarot to made it to be a movie 'Marsinah (Cry Justice)', on 2001. This is a qualitative research study, using the Christian Metz Semiology or Film Semiotics as its method of analysis, tried to reveal how this movie represents New Order repression against the workers through its typical filmic structure. The eight steps of Metz mapping being used to revealed the typical structure Through categorization of the physical violence and symbolic violence as assign, the representation of the New Order repression against the workers shown in the form of: (1) Terror and (2) Intimidation.

Keywords: *film semiotics, repression against labour, new order*

Abstrak

Perlawanan buruh terhadap kekuasaan dan segala bentuk represi yang dilakukan pada masa Orde Baru, paling diingat yakni sekitar 21 tahun lalu. Saat aksi unjuk rasa buruh di Sidoarjo mengakibatkan kematian buruh, Marsinah. Sosok dan perjuangannya akan nasib kaum buruh begitu besar, hingga Sutradara Slamet Rahardjo membuat film *Marsinah (Cry Justice)* (2001). Penelitian kualitatif dengan metode analisis semiologi Christian Metz atau semiotika film ini mengungkapkan bagaimana film *Marsinah (Cry Justice)* merepresentasikan represi Orde Baru terhadap buruh melalui hubungan antar tanda yang membentuk makna. Pemetaan delapan langkah Metz digunakan untuk membongkar struktur film yang khas. Melalui kategorisasi represi kekerasan fisik dan kekerasan simbolik sebagai tanda, terungkap representasi represi Orde Baru terhadap buruh ditunjukkan dalam bentuk: (1) Teror dan (2) Intimidasi.

Kata kunci: semiotika film, represi buruh, orde baru

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Unjukrasa buruh berlangsung setiap tahun demi menuntut hak dan perbaikan kesejahteraan, meliputi: perbaikan upah minimum, peningkatan kesejahteraan, jaminan sosial dan penghapusan segala bentuk represi terhadap buruh.

Unjukrasa buruh yang menyita perhatian dunia terjadi pada Mei, 21 tahun lalu terjadi di Porong, Sidoarjo yang menyebabkan salah satu aktivis buruh ditemukan tewas, dia adalah Marsinah. Kematian Marsinah dianggap tidak wajar diduga karena keterlibatan militer di dalamnya. pada zaman Orde Baru, pemerintah kala itu sangat mengontrol semua hal-hal yang dapat mengganggu stabilitas negara Indonesia. Menurut Peter Kasenda, cara yang ditempuh pemerintah kala itu yakni secara bertahap membentuk organisasi-organisasi korporatis yang mencakup kaum buruh (SPSI), kaum muda (KNIP), umat Islam (MUI), guru (PGRI), penguasa (Kadin), dan wartawan (PWI). Tujuan pokok korporatis adalah untuk mengendalikan perwakilan kepentingan kelompok agar tidak menimbulkan konflik sosial atau mengancam kekuasaan pemerintah (Peter, 2013:77). Misalnya saja aksi unjuk rasa buruh, melalui korporatis tersebut pemerintah melalui alat negaranya -dalam hal ini militer- langsung mengetahui apa yang tengah terjadi di setiap bagian korporatisnya, termasuk urusan perburuhan.

Kuatnya kontrol pemerintah saat Orde Baru, menyebabkan tidak banyak media massa yang berani mengungkap apa yang menjadi persoalan buruh selama ini. Hingga akhirnya beberapa tahun pasca turunya Soeharto, Sutradara Slamet Rahardjo mulai memproduksi film dokudrama berjudul nama Pahlawan Buruh tersebut: *Marsinah (Cry Justice)* (2001).

McQuail menyatakan film menjadi media massa yang sesungguhnya dilihat dari kemampuan film dalam menjangkau populasi dalam jumlah yang besar dengan cepat (McQuail, 2011:35). Berawal dari sebuah gambar bergerak (*motion picture*), film pun dikenal sebagai saluran komunikasi yang bersifat modern dengan jangkauan luas dan populer serta memiliki daya pikat yang mempengaruhi penontonnya. Melalui teknik yang khas film mampu menghadirkan sebuah representasi masyarakatnya, salah satu tokoh film Christian Metz mencoba membongkar sebuah representasi film melalui hubungan antar tanda dari ke-khas-an teknik dan alur cerita film yang sarat dengan pengaruh psikologis.

Representasi dalam film adalah bagaimana sebuah konsep, gagasan atau bahkan peristiwa kehidupan diangkat kemudian ditampilkan dalam bentuk rangkaian audiovisual. Dalam tragedi Marsinah, sebuah film dihadirkan dengan berupaya merepresentasikan kenyataan kala itu. Film *Marsinah (Cry Justice)* berasal dari kisah nyata buruh Marsinah yang menjadi lambang perlawanan buruh karena (diduga) dibunuh saat memperjuangkan hak-hak buruh di tempatnya bekerja, PT Catur Putra Surya (CPS), di Sidoarjo. Pada 8 Mei 1993 ditemukan tewas dengan luka penganiayaan yang cukup berat, tak lama usai adanya aksi unjuk rasa tegang antara buruh PT. CPS dengan pihak manajemen pabrik, yang juga melibatkan anggota polisi dan militer Indonesia.

Marsinah memiliki sikap tegas, berani dan vokal dalam memperjuangkan hak-hak kaum buruh. Keberanian Marsinah ditunjukkan dengan membuat surat ancaman yang ditujukan kepada pihak manajemen guna mempertegas apa yang diinginkannya. Pada surat tersebut meminta pihak manajemen perusahaan menjalankan kesepakatan yang telah dibuat dan tidak mengganggu rekan-rekannya yang ikut dalam berunjukrasa, jika tidak dipatuhi maka Marsinah akan melaporkan kecurangan dan kebobrokan perusahaan yang ia temukan kepada saudaranya yang bekerja di instansi kehakiman.

Sebab di ataslah yang diduga menjadikan Marsinah sebagai 'target' dari oknum guna untuk menjaga stabilitas keamanan Negara. Marsinah diketahui keberadaannya terakhir usai mengantarkan surat ancaman kepada satpam PT. CPS Porong, malam 6 Mei 1993, kemudian tiba-tiba ia menghilang tanpa kabar dan tiga hari kemudian justru ditemukan tidak bernyawa dengan luka penyiksaan di sekujur tubuhnya.

Film ini sangat menarik, tidak hanya kemasan audiovisual-nya, tapi tema sentral yang diangkat pun cukup unik yakni mengenai perjuangan seorang buruh yang mempertahankan hak asasi sebagai seorang manusia untuk dihormati dan diperlakukan secara manusiawi justru berujung kematian. Meskipun dalam film kematian Marsinah tak banyak dijelaskan, karena lebih banyak muncul adalah penculikan dan rekayasa pengakuan para pekerja PT. CPS yang dibikin oleh militer melalui penyiksaan-penyiksaan kejam. Meskipun begitu, di produksinya pada tiga tahun setelah jatuhnya rezim Soeharto merupakan sebuah tema yang sangat berani, mengingat pada masa tersebut *euphoria* Reformasi mulai didengungkan, akan tetapi ketakutan akan rezim Orde Baru terulang lagi masih ada.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana film *Marsinah (Cry Justice)* merepresentasikan represi Orde Baru terhadap buruh melalui struktur filmis yang khas?

3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendapatkan pemahaman bagaimana film *Marsinah (Cry Justice)* merepresentasikan represi Orde Baru terhadap buruh melalui struktur filmis yang khas?

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam komunikasi massa pada bidang sinematografi. Karena sebuah film dapat digunakan sebagai alat penyebar ideologi dan atau mengkritik nilai-nilai sosial yang terlanggar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian, Karakter dan Jenis Film

Film adalah teks dengan makna terkodekan yang dapat dibaca. Mereka menggunakan perangkat indeksikal, ikonik dan simbolik yang dengan mudah dapat

diidentifikasi oleh audiens (Ziauddin, 2008:43). Sebagai sebuah *sign assemblage* (kumpulan tanda), film membentuk sebuah teks yang berfungsi sebagai *signifier* adalah sebuah pesan (Kamang, 2008:69). Jadi film atau sinema memang menggunakan penanda sebagai jalan untuk membantu menggerakkan aliran narasi, yang mengemas pesan tertentu kepada audiensnya.

Berdasarkan muatan pesan yang dikandung, Effendy (2002:11-13) menguraikan jenis-jenis film, yakni: film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, film cerita pendek, iklan dan program televisi serta video klip.

2. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Bagi Graeme Turner (1993:237) kini film tidak lagi dimaknai sekedar sebagai karya seni (*film as art*), tetapi lebih sebagai 'praktik sosial' (*film as social practice*). Sedangkan Jowet dan Linton mengatakan film sebagai 'komunikasi massa' (dalam Irawanto, 1999:11). Ketika berbicara film sebagai komunikasi massa, fungsi komunikasi massa tentunya merupakan bagian dari fungsi film itu sendiri. Selain fungsi: *to inform, to entertain, to persuade, transmission of the culture* (Jay Black dan Frederick C Withney (1998)) atau oleh Laswell, komunikasi massa memiliki fungsi pengawasan, korelasi dan pewarisan nilai sosial. Kini bagi Nurudin (2007:64-65) fungsi komunikasi massa dalam prespektif kritis ditambah: (1) melawan kekuasaan dan kekuatan represi, (2) menggugat hubungan trikotomi antara pemerintah, pers dan masyarakat.

3. Representasi dalam Film

Konsep mengenai representasi merupakan kajian yang khas dalam *cultural studies*. Hal ini tentunya banyak mempengaruhi dalam kajian media maupun komunikasi massa. Khususnya yang membongkar representasi ideologis dan proses pertarungan ideologi dengan dan di dalam media, dengan penekanan pada hubungan antara media dan keberlangsungan tatanan sosial (Setiawan, 2008:19).

Bagi Eriyanto (2012:113), konsep 'representasi' dalam studi media massa, termasuk film, dapat dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya —biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media —memahami 'representasi' sebagai konsep yang "menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan".

Turner (1993:237), mengatakan makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, adalah berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar "memindah" realitas tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Representasi disini mempunyai dimensi lebih. Representasi dalam sebuah film hadir melalui sebuah proses dialogis berdasar kenyataan yang diangkat, dimana kecenderungan pada fokus tertentu akan muncul melalui eksekusi penyajiannya melalui

gambar, *shot* dan *angle* kamera serta narasi dan ekspresi tokoh yang menguatkan titik tekan yang ingin ditampilkan.

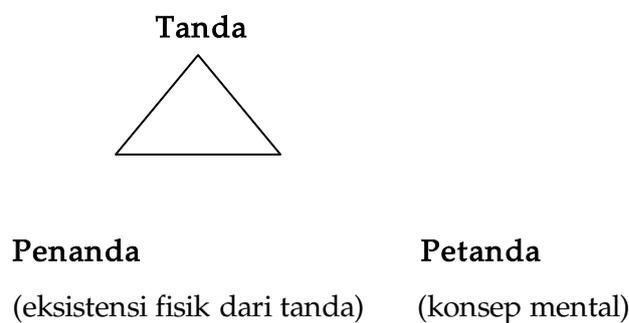
4. Semiologi

Semiologi atau semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (text, simbol, audiovisual) yang membawa makna dan ideologi tertentu. Semiologi adalah ilmu tanda-tanda. Salah satu tokoh terkemuka dalam kajian semiotika adalah Ferdinand De Saussure. Ia memfokuskan kepada tanda itu sendiri. Bagi Saussure seperti yang dikutip Fiske (2001:65), tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna. Yang berarti sebuah tanda terdiri atas *penanda* dan *petanda*. Beberapa elemen penting dalam teori semiotika Saussure yakni:

1. *Signifier dan Signified*

Bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*) penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Tanda tersusun atas penanda dan petanda. Dengan kata lain *penanda* adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. *Petanda* adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Hubungan unsur makna antara tanda – penanda – petanda digambarkan dalam bentuk berikut:



Gambar 1. Unsur Makna Saussure

Perlu diperhatikan bahwa dalam tanda bahasa yang konkret kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. (Sobur, 2006:46). Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia.

2. *Langue dan Parole*

Dalam konsep Saussure, *langue* dimaksudkan bahasa sejauh merupakan milik bersama dari suatu golongan bahasa tertentu. *Langue* ada dalam benak orang, bukan hanya abstraksi-abstraksi saja. *Langue* harus dianggap sebagai sistem. *Langue* mempunyai objek studi sistem atau tanda atau kode, maka *parole* adalah *living speech*, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. *Parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual.

3. *Syntagmatic* dan *Associative (Paradigmatic)*

Sintagma adalah kumpulan tanda yang berurut secara logis dan paradigmatis adalah hubungan yang saling menggantikan.

5. Semiotologi Christian Metz

Pada bukunya, *Film Language: A Semiotics of the Cinema (1974)*, Metz berpendapat bahwa sinema yang terstruktur seperti bahasa. Mengadopsi model Saussure, Metz membuat perbedaan antara "*langue*" sistem bahasa, dan "*bahasa*". Metz (1991:74) berpendapat : "... *the cinema is certainly not a language system (langue)..*". Artinya film itu tidak dapat dianggap sebagai terdiri dari "*langue*," dalam arti memiliki tata bahasa yang ketat dan sintaks setara dengan kata-kata tertulis atau lisan. Berbeda dengan kata-kata tertulis, unit dasar film adalah *shot*, yang didalamnya terdapat montage, pergerakan kamera, efek optik, interaksi antara visual dan audio dan masih banyak lagi. Kesemuanya bekerja selalu bermotivasi dan ikonik, bukanlah simbolis atau sewenang-wenang dalam proses signifikansi, karena itu film sarat dengan makna khusus (Metz, 1991:74).

Semiotika film bekerja melalui struktur bahasa film, estetika, serta fenomenologis gambar audiovisual sebagai ekspresi film yang gabungan dengan hubungan antar tanda yang termaktub dalam sebuah proses sintagmatik yang besar (*The Large Syntagmatic*). Perhatian utama semiotika film adalah bagaimana Makna dibangkitkan dan disampaikan melalui analisa unsur denotatif film, yang merupakan titik tekan semiotika film. Unsur denotatif ini dapat membangun, mengorganisir dan mengkode –melakukan proses signifikansi- tanda-tanda yang terlihat dalam layar, disinilah sebuah proses pemaknaan terjadi (Metz, 1991:70-72).

Bahasa struktur film kemudian dibagi menjadi delapan pengelompokan, yang termaktub dalam "*The Large Syntagmatic Category*" : *Autonomous Shot, Paralel Syntagma, Bracket Syntagma, Descriptive Syntagma, Alternate Syntagma, Scene, Episodic Sequence dan Ordinary Sequence*. (Metz, 1991:145-162).

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Autonomous Shot (establishing shot, insert)* : tahap ini merupakan *single shot* yang ditambah dengan empat jenis *insert*. Menampilkan episode dari plot, dengan empat jenis *insert* yang dimaksud adalah: *nondiegetic insert, subjective insert, displaced insert* dan *explanatory insert*.
2. *Paralel Syntagma* : merupakan *syntagma* non-kronologis yang terdiri dari gabungan dari beberapa *shot* dengan gambar-gambar kontras. Memiliki jalinan dua atau lebih motif, dengan maksud simbolis. Contoh: gambar kota dengan gambar desa, gambar kaya dengan gambar miskin; menyimbolkan suatu paradoks.
3. *Bracket Syntagma* : bagian dari *syntagma* non-kronologis yang menggabungkan gambar-gambar dengan tema yang senada. Meskipun tidak berurutan, namun berusaha menampilkan serpihan kejadian dalam film.
4. *Descriptive Syntagma* : merupakan bagian dari *syntagma* kronologis, yang mengurutkan peristiwa dalam satu *screen* atau *setting* secara langsung. Menjelaskan secara deskriptif pesan yang terangkai secara langsung.

Menghubungkan fakta yang ditemukan di layar atau dengan kata lain menampilkan pesan yang terangkai secara langsung dalam level denotatif (ditampilkan di layar).

5. *Alternate Syntagma* : peristiwa kronologis yang terjadi dalam dua *shot* secara bergantian dan berhubungan. Menyatukan *shot-shot* yang berbeda, namun memiliki satu kesamaan dan disajikan secara simultan.
6. *Scene* : secara kronologis dan kontinyu menampilkan adegan-adegan spesifik atau khusus yang dapat membentuk kepribadian tokoh. Dapat berupa *setting* tempat, peristiwa, moment atau aksi. Bersifat kontinyu tanpa ada *break*/jeda dan pada akhirnya berakhir dalam satu *shot*.
7. *Episodic Sequence* : *shot* yang dalam penyajiannya diskontinyu atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan atau ajeg dan masih membicarakan hal/tujuan yang sama.
8. *Ordinary Sequence* : *shot* yang lompatannya terkesan tidak teratur, tidak memiliki tema/tujuan yang sama. Tetapi berada pada *setting* yang sama. Perpindahan/*break* menandakan kebalikannya, dan tidak terduga.

Semiotika Film Metz berbasis Psikoanalisa. Pengaruh psikoanalisa Freud dan Lacan pada semiotika film Metz, adalah dengan apa yang disebut dengan *Imaginary Signifier*. Dalam kaitannya dengan film, ditemukan bahwa film merupakan jalinan pemikiran bawah sadar yang muncul melalui gambar dan disatukan dalam sebuah aksi pembentuk film. Dalam fase perkembangan anak, yang disebut fase cermin/*imager*. Dalam film, Metz kemudian menyamakan fase cermin/*imager* dengan bagaimana bahasa dan teks film berfungsi sebagai cermin.

6. Represi dan Kekerasan

Represi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah penekanan; pengekangan; penahanan; penindasan. Pada konteks definitif di atas, pembahasan kata represi di sini tidak terlepas dari sebuah konsep kekerasan, karena represi adalah salah satu sub bab yang di bahas dalam jenis-jenis kekerasan. Represi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah sebuah tindak kekerasan terhadap buruh yang dilakukan negara (Orde baru) sebagai pemilik kekuasaan tertinggi.

Hannah Ardent (dalam Pitaloka, 2004:39) menjelaskan bahwa dalam keadaan terpaksa, kekerasan dijadikan alat terakhir pemerintah dalam menghadapi tindak kriminal dan huru-hara atau pemberontakan yang mengancam keselamatan perorangan/masyarakat. Namun, kekuasaan negara dapat diselewengkan menjadi kekerasan yang menghancurkan. Kekerasan negara berawal dari ideologi yang disebarkan melalui mekanisme propaganda dan teror. Pada kekuasaan Orde Baru penafsiran penguasa terhadap ideologi Pancasila menjadi alat legitimasi untuk membungkam mereka yang berbeda pendapat dengan penguasa. Teror merupakan sebuah instrumen yang tidak tertandingi, yakni mengandung unsur kekerasan yang besar tetapi seperti tidak nyata. Mekanisme yang digunakan adalah fulvikasi, yang melihat suatu bangsa sebagai musuh. Tujuan teror adalah mencabut sisi yuridis dan sisi moral manusia.

Pada penelitian ini terdapat adegan pembungkaman terhadap buruh akibat kritik kebijakan yang tidak adil bagi mereka. Yang berkelanjutan kepada pemberlakuan mekanisme teror seperti tersebut di atas, bentuk-bentuk represi, teror dan intimidasi dapat disaksikan dalam film *Marsinah (Cry Justice)* yang menjadi objek penelitian ini. Sehingga untuk lebih memudahkan dalam membaca tanda-tanda represi, pada penelitian ini penulis mencoba memecahkan dua bentuk kekerasan tersebut menjadi lebih spesifik yakni kekerasan fisik (langsung) dan kekerasan simbolik (tak langsung).

Kekerasan fisik, bagi Hendrarti dan Herudjati (2008:vi), adalah tindak kekerasan represif yang benar-benar merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain. Akibat dari kekerasan fisik adalah tubuh korban yang babak belur atau harta lenyap dijarah. Kekerasan simbolik adalah tindak kekerasan represif yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Sarana yang dimaksud bisa bersifat non verbal berupa gerak isyarat, kontak badan, ekspresi wajah, sikap tubuh, jarak antar badan dan benda sebagai peraga atau bisa berupa bahasa verbal (kata-kata) yang cenderung kasar atau mengintimidasi.

Sedangkan Galtung (dalam Salmi, 2003:39), menjelaskan kekerasan represi (*repressive violence*): kekerasan represi berkaitan dengan pencabutan hak-hak hak-hak dasar selain hak untuk hidup dan hak untuk dilindungi dari kecelakaan. Oleh karena itu di dalamnya termasuk pelanggaran hak-hak asasi manusia yang meskipun secara langsung atau tidak langsung tidak membahayakan kehidupan manusia, akan tetapi merupakan pelanggaran berat dalam mengekang kebebasan, martabat manusia dan kesamaan hak bagi setiap manusia. Kekerasan represi terkait dengan tiga hak dasar, yaitu hak sipil, hak politik dan hak sosial. Dalam hal ini, kekerasan dilakukan dengan menekan pihak-pihak tertentu.

7. Represi terhadap Buruh

Berbagai tekanan dihadapi buruh mulai dari serikatnya sendiri, birokrat perburuhan hingga penguasa. Bahkan pada masa Orde Baru, melalui Dwi Fungsi ABRI, militer-lah yang kemudian menjadi penguasa atas segalanya. Hingga kepada kasus buruh yang menjadi perhatian banyak pihak, penyiksaan dan kematian yang dialami Marsinah. Bentuk-bentuk represi yang menimpa buruh di Indonesia antara lain (Eggi, 2000:26-27): (1) Menganggap buruh hanya sebagai faktor produksi/komoditi. (2) Kontrol ketat dari penguasa (militer). (3) Penyiksaan/kekerasan (Husken, 2003:6-11) dan pelecehan seksual. (4) Kebijakan upah murah. (5) Ketidakadilan yang diterima buruh dalam pemenuhan hak-haknya. (6) Kebebasan berserikat yang dikontrol. (7) Perlindungan hukum yang tidak maksimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Semiotik (MAS) Christian Metz, atau semiotika sinematografi. Sesuai dengan paradigma kritis, MAS ini bersifat interpretatif kualitatif. Sebuah metode yang memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahamai kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut.

Obyek dalam penelitian ini jelas berupa *scence* adegan dalam film *Marsinah (Cry Justice)* yang menunjukkan represi yang terjadi pada buruh yang terjadi pada masa Orde Baru.

PEMBAHASAN

Melalui pemetaan langkah analisis *The Large Syntagmatic*, Peneliti menetapkan 12 *shot* dengan 48 gambar yang dinilai dapat merepresentasikan sebuah tindakan represi yang dilakukan Orde Baru terhadap buruh.

- ✓ ***Autonomous Shot***: *single shot* dengan *subjective insert*, menggambarkan kejadian masa lalu (*flashback*). Yang termasuk dalam langkah ini: *shot* 1, 2, 8, 9 dan 12, bercerita tentang unjukrasa buruh dengan kehadiran Marsinah dan perjuangannya. Militer telah dihadirkan sejak adegan pembuka, guna menggambarkan bentuk represi kontrol pemerintah yang kuat atas upaya penanganan unjukrasa. Para buruh pun telah mengalami tindak kekerasan fisik (bentrok fisik, penghadangan, saling dorong, tarik menarik, pencidukan) dan simbolik (marah, membentak, melotot, menuding dalang provokator, dan intimidasi) baik yang dilakukan oleh militer maupun perusahaan. Puncaknya adalah kematian Marsinah (dengan luka penyiksaan di sekujur tubuh) dengan didahului hilangnya Marsinah selama tiga hari pasca unjukrasa diperusahaannya, diduga kematian Marsinah ada keterlibatan militer di dalamnya. Kesemua represi tersebut adalah sebagai bentuk teror pemerintah dimana militer menggunakan kekerasan adalah sebagai pelaksanaan tugas terhadap perintah penguasa kala itu. Kekerasan digunakan sebagai solusi penanganan masalah.
- ✓ ***Scene***: adegan kronologis dan spesifik yang dapat membentuk kepribadian tokoh, langsung dan tanpa jeda (*shot* 1 dan 2). Menggambarkan tindak represi berupa kontrol ketat pemerintah yang terus berlanjut hingga kepada pemanggilan 13 buruh yang kemudian dipecah secara sepihak di Kodim. Represi juga terlihat dari bentuk-bentuk intimidasi yang diterima buruh, seperti labeling anggota PKI atau mengancam keluarga. Labelisasi anggota organisasi terlarang seperti PKI kepada ke-13 buruh merupakan cara efektif pemerintah melalui militer melakukan intimidasi. Labelisasi tersebut memberikan efek trauma psikologis terhadap masing-masing individu. Sedangkan kepribadian tokoh yang dimaksud adalah Marsinah selaku tokoh utama dengan sikap dan prinsipnya yang pemberani, memperjuangkan keadilan dan kebenaran serta bertanggungjawab kepada keluarganya.
- ✓ ***Episodic Sequence***: *shot* yang penyajiannya tidak kontinyu tetapi punya keajegan dalam lompatan dan konstan, serta membicarakan tema yang sama; penyiksaan. (1) di Pabrik CPS Porong: delapan orang karyawan dibawa paksa/ 'diculik' ke Kodim (*shot* 3); (2) di Kodim Brawijaya: introgasi sembilan karyawan disertai siksa fisik dan psikologis untuk mengakui rencana pembunuhan Marsinah (*shot* 4, 5 dan 6); (3) di Polda Jatim: penahanan resmi oleh Polisi namun masih dipaksa menandatangani BAP (*shot* 7 dan 10). Kekerasan fisik yang dialami karyawan antara lain: memukul, menampar, jongsok disiram air berkali-kali, bertelanjang

dada, menendang, meninju, menarik kerah kemeja korban, dan kaki pincang usai disiksa. Jeritan siksaan, penyiksaan menggunakan siksa listrik, hingga Mutiari keguguran. Melalui adegan-adegan penyiksaan fisik dan simbolik tersebut terlihat bahwa bentuk teror yang ingin disampaikan adalah sebuah kepatuhan total bagi masyarakat telah berhasil dilaksanakan pemerintah Orde Baru.

- ✓ ***Bracket Syntagma***: menggabungkan adegan dengan tema sama yang alurnya tidak kronologis. Mengumpulkan serpihan adegan atau peristiwa yang dapat membuat alur cerita menjadi lebih utuh. Dalam hal ini tema kehilangan keluarga para korban penculikan, termasuk keluarga Mutiari (*shot 5*). Dimana Hari, Suami Mutiari berusaha maksimal mencari keberadaan dan kabar Mutiari. Rasa kehilangan dan kekhawatiran salah satu bentuk represi yang diciptakan militer kepada para korban maupun keluarganya.
- ✓ ***Altemate Syntagma***: menggabungkan adegan alternatif yang memiliki satu tema dan disajikan secara simultan atau langsung. Yakni saat Marsinah dan para buruh berjuang guna haknya kemudian Marsinah mengambil tindakan mengancam perusahaan, menyebabkan dirinya hilang dan akhirnya ditemukan tewas, terbunuh (*shot 9 dan 8*). Ditemukannya Marsinah dalam keadaan yang penuh luka penganiayaan, memberikan efek besar terhadap masyarakat. Sebuah ketakutan dimanfaatkan sebagai 'teror' kepada masyarakat untuk tidak berani atau berpikir ulang jika hendak menentang kebijakan pemerintah Era Orde Baru.
- ✓ ***Ordinary Sequence***: *shot* dengan lompatan tidak memiliki tema, tetapi memiliki *setting* yang sama: pada saat proses peradilan diwarnai dengan lompatan adegan-adegan penahanan para korban penculikan selama 18 hari di Kodim, hingga bentuk represi fisik dan simbolik lainnya (*shot 11*). Antara lain: Pembongkaran makam Marsinah, pemindahan Mutiari ke penjara wanita, pembongkaran makam Marsinah. Penandatanganan paksa surat pengunduran diri di Kodim, wawancara tersembunyi oleh Jurnalis kepada korban: para tersangka ditendang, dipukuli alat kelamin disetrum. Penyiksaan dilakukan setiap hari tanpa mengenal waktu, pemaksaan penandatanganan BAP para tersangka yang penuh dengan tekanan dan rasa takut hingga delapan kali, olah TKP yang telah diskenarioikan dan dilatih satu hari sebelum sidang, penjambakan, luka lebam akibat penyiksaan.
- ✓ ***Descriptive Syntagma***: mengurutkan peristiwa dalam satu *screen* atau *setting* secara langsung (*shot 11*), yakni mengenai keterlibatan Mutiari dalam kasus Marsinah. Melalui adegan keengganan Mutiari terhadap Marsinah, justru oleh pengadilan dijadikan 'alasan' untuk membunuh Marsinah. Penasihat hukum Mutiari yang tidak bisa banyak berbicara/membela, psikologi Mutiari yang terus mendapat tekanan, rekan-rekan Mutiari terpaksa bersaksi sesuai skenario, namun penuh ketakutan. Terlihat disini proses peradilan palsu yang sudah disetting sebelumnya.

PENUTUP

Film sebagai saluran komunikasi modern yang menyampaikan pesan dan makna, melalui kategorisasi represi kekerasan fisik dan kekerasan simbolik sebagai tanda. Penulis mengungkapkan bahwa representasi represi Orde Baru terhadap buruh dalam film *Marsinah (Cry Justice)* ditunjukkan dalam bentuk: **(1) Teror**, direpresentasikan berupa; Analisis *autonomous shot*, Slamet Rahardjo melihat bahwa militer melakukan teror sebagai bagian dari 'perintah atau tugas' kepada sang penguasa; *alternate syntagma*, tergambaran sutradara menciptakan sebuah kekejaman 'pihak yang diduga militer' terhadap Marsinah terlihat tidak manusiawi; *episodic sequence*, menghasilkan temuan rezim Orde Baru melanggengkan kekuasaannya melalui sebuah hegemoni sekaligus represi. Slamet Rahardjo ingin menunjukkan kekejaman represi fisik dan simbolik (penyiksaan) rezim terhadap para buruh, memiliki kesamaan dan merupakan peniruan apa yang di klaim oleh mereka sebagai tragedi G30 S/PKI; *bracket syntagma* dimana pemilihan Mutiari sebagai sosok pendukung utama karena ia memiliki karakter dan prinsip kuat dan teguh dalam menghadapi persoalan militer-buruh-penguasa, disini terdapat teror psikologis terhadap Mutiari guna menghancurkan karakter tersebut; kesemua teror adalah pelanggaran HAM (Kepres No.50 tahun 1993 tentang penculikan, penganiayaan, penghilangan orang secara paksa dan pembunuhan), bertujuan akhir membawa kepatuhan bagi masyarakatnya. **(2) Intimidasi**, direpresentasikan berupa; *autonomous shot*, terlihat kekerasan simbolik yang terlihat dari narasi (verbal) dan bahasa tubuh (non verbal); *Scene*, pemeran utama Marsinah digambarkan sebagai sosok pahlawan buruh yang kritis, pemberani, bertanggungjawab, serta memperjuangkan kebenaran dan keadilan dan adanya melalui *alternate syntagma* terungkap hak-hak buruh untuk memperoleh kehidupan layak dengan kenaikan upah dan peningkatan taraf hidup layak menjadi sulit terpenuhi karena adanya tindakan membungkam oleh pengusaha-pemerintah kepada para buruh. Serta pelanggaran hak-hak dasar manusia: hak sipil, hak politik, hak sosial yakni kebijakan pemerintah tidak memihak sehingga kesejahteraan buruh kurang, upah di bawah UMR, serikat pekerja tidak bekerja maksimal dan tuntutan buruh tidak dipenuhi (UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM pada pasal 9); *episodic sequence*, adalah labelisasi PKI kepada buruh terduga provokator sehingga menimbulkan efek trauma psikologis terhadap masing-masing individu; *ordinary sequence dan descriptive syntagma* terungkap sebuah catatan hitam bagi lembaga peradilan dan hukum di negeri tercinta ini. Sebuah peradilan yang memihak kepada siapa yang berkuasa, bukan yang benar (pelanggaran UUD 1945 tentang HAM pada BAB XA Pasal 28D ayat 1 dan pasal 28I ayat 1).

Daftar Pustaka

- Pitaloka, Rieke Diah. 2004. *Kekerasan Negara, Menular ke Masyarakat*. Yogyakarta. Galang Press.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Jakarta. Yayasan Konfiden.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKIS.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Bandung. Jalasutra.
- Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme: Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-hak Azasi Manusia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hendrarti, I.M dan Herudjati Purwoko. 2008. *Aneka Sifat Kekerasan: Fisik, Simbolik, Birokratik dan Struktural*. Jakarta.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer, Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta. Media Presindo Hal 11.
- Kamang, Gideon. 2008. *Kajian Mise en Scene & Montage Dalam Film Citizen Kane*. Wastucitra, Jurnal Sekolah Tinggi Desain Indonesia. Vol 1 No 1. Bandung. Kampus STPI.
- Kasenda, Peter. 2013. *Soeharto, Bagaimana Ia Bisa Melanggengkan Kekuasaan Selama 32 Tahun?*. Jakarta. Kompas.
- Husken, Frans dan Huub de Jonge (eds). 2003. *Orde Zonder Order: Kekerasan dan Dendam di Indonesia 1965-1998*. Penerjemah M Imam Aziz. LKIS. Yogyakarta.
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*, Ed 6 Buku 1. Jakarta. Salemba Humanika.
- Metz, Christian. 1991. *Film Language: A Semiotics of The Cinema*. Chicago. The University of Chicago Press.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada. Bandung.
- Sardar, Ziauddin dan Van Loon, Borin. 2008. *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta. Resist Book.
- Setiawan, Ikwan. 2008. *Perempuan dalam Layar Bergerak. Representasi Perempuan dan Pertarungan Ideologis Dalam Film Indonesia Era 2000-an*. Tesis Pascasarjana UGM Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Sudjana, Eggi. 2000. *Bayarlah Upah Sebelum Keringatnya Mengering*. Yogyakarta. PPMI.
- Turner, Graeme. 1993. *Film as Social Practice, second edition*. London and New York. Routledge.